

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia terlibat dengan banyak hal, dari yang sepele sampai yang kompleks. Pengambilan keputusan merupakan bagian dari hidup manusia dalam menghadapi berbagai masalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga setiap manusia memerlukan pengambilan keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan menjadi suatu hal yang biasa dilakukan karena setiap individu menghadapi berbagai permasalahan untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Perlu disadari pula bahwa agar dapat berhasil dalam upaya mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan dibutuhkan kematangan pribadi. Semakin matang individu mengenali masalah yang selalu dihadapi dan semakin tepat individu tersebut memecahkan permasalahan tersebut, maka semakin besar kesuksesan yang diraih. Secara populer mengambil keputusan adalah memilih satu di antara sekian banyak alternatif. Suatu keputusan yang diambil dianggap “tepat” yaitu jika keputusan tersebut didasarkan pada sejumlah pertimbangan yang memperhatikan segala faktor, baik obyektif maupun subyektif.

Seiring pengambilan keputusan yang diambil, yang semula mungkin dianggap sepele tetapi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan

seseorang. Dibutuhkan banyak faktor sebagai pertimbangan agar keputusan yang diambil benar-benar tepat. Para remaja dalam memilih hanya berdasar ikut-ikutan teman, disuruh orang tua, didorong oleh orang lain, ataupun memilih sendiri tetapi buta dengan informasi yang dipilihnya. Setiap saat seorang remaja, pengambilan keputusan atau "*Decision Making*" akan berpengaruh terhadap hidupnya kelak maupun hidup orang lain. "*Decision Making*" dilakukan mulai hal yang sederhana, seperti memilih warna baju, memilih model pakaian, atau memilih menu makanan.

Sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan intelektual, ketrampilan sosial dan menunjang dunia kejuruan yang ingin dimasuki. Selain mengembangkan kapasitas intelektual, sosial dan kejuruan, sekolah juga memberikan pengaruh cukup besar bagi pengaruh remaja. Masa remaja adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan pada masa-masa selanjutnya, karena masa remaja menjadi dasar bagi berhasil atau tidaknya seseorang menjalani kenyataan hidup pada perkembangan selanjutnya. Pada masa ini, remaja berusaha menentukan jati diri, mencapai kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial, dan mempersiapkan diri meniti karir.

Masa sekolah menengah atas (SMA) merupakan masa transisi menuju ke masa dewasa dan ini berarti merupakan masa menuju dunia pekerjaan atau karier yang sebenarnya. Pekerjaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia dewasa yang sehat, dimanapun dan kapanpun mereka berada (Zein, 2008). Pekerjaan seseorang memiliki konsekuensi yang besar bagi diri dan merupakan inti dari nilai dasar dan tujuan hidup seseorang, oleh karenanya

ketepatan memilih dan menentukan pilihan karier menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia.

Mempersiapkan masa depan terutama karier atau pekerjaan merupakan salah satu tugas remaja dalam tahap perkembangannya (Havighurts, dikutip Hurlock, 1999). Pada masa ini remaja mulai mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai serta mengimplementasikan pilihan karier dengan memilih pendidikan dan pelatihan yang sesuai, akhirnya memasuki pekerjaan yang sesuai dengan pilihannya.

Remaja pada masanya berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Eriksson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego. Suatu masa pembentukan identitas, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap, aspek yang sangat penting dalam perkembangan diri sendiri.

Kehidupan remaja sering dijumpai adanya kebingungan, keraguan dan kesulitan dalam menentukan karier di masa depan. Pada tahapan tertentu setiap individu harus mampu mengatasi permasalahan mengenai karier seperti mampu memahami dirinya sendiri, memahami dunia kerja dan karier serta lingkungannya, mengembangkan rencana dan kemampuan membuat keputusan yang bermakna bagi masa depannya. Karena jika individu tidak mendapatkan kepuasan dalam pekerjaan dapat menyebabkan frustrasi dan tidak fokus dengan pekerjaannya, biasanya ditemui pekerjaan yang tidak sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Pada usia remaja akhir, siswa diharapkan mampu membuat keputusan secara tepat tanpa mengandalkan diri pada orang dewasa. Mereka membuat persiapan untuk kehidupan saat dewasa, sudah bisa memilih tujuan vokasional tertentu dan mengembangkan keterampilan vokasional yang diperlukan, yaitu dengan bekerja atau melanjutkan pendidikan (Munandir, 1996). Jika seorang siswa gagal menunaikan suatu tugas perkembangan pada tahap tertentu, maka kemungkinannya siswa akan menjumpai kesulitan, terhalang dalam menunaikan tugas-tugas dalam tahap-tahap perkembangan berikutnya.

Salah satu institusi sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk terjun langsung ke dunia kerja setelah lulus adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK adalah salah satu sub-sistem dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. SMK memainkan peranan strategis bagi penyediaan tenaga kerja trampil secara nasional. Ini sejalan dengan tujuan SMK dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Lebih spesifik dalam PP No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan di Pasal 1 Ayat 15, dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Berdasar Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2008).

Karier bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangatlah penting, karena salah satu permasalahan yang dialami siswa SMK setelah menyelesaikan

studinya adalah menyangkut karier dan pekerjaan. Oleh karena itu kemampuan pengambilan keputusan siswa SMK dibutuhkan agar mereka dapat tepat dalam mengambil keputusan karier yang sesuai dengan kemampuannya.

Dalam hubungan antara tujuan penyelenggaraan SMK dengan penyiapan karir siswanya, maka harus dipertimbangkan adanya konsep pendidikan karir yang terintegrasi didalamnya. Pendidikan karir (*career education*) di sekolah menengah atas mencakup pemberian kesempatan pada para siswa untuk mengeksplorasi lebih jauh dunia kerja, serta menarik hubungannya dengan minat, potensi dan kemampuan diri mereka. Pendekatan bagi para siswa di jenjang ini bisa dibagi kedalam dua kelompok, yaitu: (1) para siswa yang berencana mencari pekerjaan segera setelah lulus sekolah menengah atas, serta (2) para siswa yang merencanakan untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Pendekatan pendidikan karir bagi kedua kelompok ini harus berbeda namun tetap fleksibel, terutama bagi sekolah menengah yang khusus kejuruan.

Meskipun SMK diharapkan bisa menghasilkan lulusan siap kerja, tetapi pada kenyataannya pengangguran terbuka SMK masih cukup tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip, Senin (7/5/2012), pada Februari 2012, tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk pendidikan menengah di Indonesia mencapai jumlah prosentase tidak jauh berbeda dengan jenjang SMA, yaitu TPT Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 10,34% dan TPT Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,51% (detik.com, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, peneliti menemukan masih ada beberapa

siswa kelas XII yang mengalami kebingungan dalam memanage kariernya. Peneliti pada tanggal 6 September 2013 melakukan wawancara sederhana dengan 5 orang siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ditemukan fakta bahwa 3 dari 5 orang siswa tersebut bingung akan ke mana ia selanjutnya setelah lulus jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Berikut merupakan salah satu petikan wawancara sederhana dengan dua siswa kelas XII teknik pengelasan dan teknik sepeda motor usai bertemu dengan staf Bimbingan dan Konseling di SMK N 1 Jenangan Ponorogo:

“Saya masih bingung, nanti setelah lulus akan kemana. Antara milih kerja atau kuliah, sampai sekarang banyak sih sebenarnya mbak pandangan-pandangan tapi ya gitu, belum ada yang cocok”(wawancara dengan siswa kelas XII jurusan teknik pengelasan)

“Saya nanti bekerja dulu saja di ASTRA seperti teman-teman saya, setelah itu mungkin saya mau kuliah di Surabaya, nurutin maunya orangtua saja”, (wawancara dengan siswa kelas XII jurusan teknik sepeda motor)

Fakta lain diungkapkan oleh staf Bimbingan dan Konseling di SMK N 1 Jenangan Ponorogo yang mengatakan bahwa siswa di awal kelas XII masih mengalami kebingungan dalam memanage kariernya. Pada awal siswa masuk di kelas X guru BK telah memberikan quisioner, yang salah satu aitemnya menanyakan tentang akan kemana setelah lulus SMK. Dari aitem tersebut siswa telah memilih antara pilihan bekerja atau studi lanjut, namun masih dalam tahap pemilihan bukan penspesifikasian. Saat menginjak kelas XII siswa dihadapkan pada pilihan yang spesifik tentang arah kariernya dan beberapa siswa masih mengalami kebingungan dalam memanage kariernya. Dibuktikan dengan masih

adanya beberapa siswa yang meminta bantuan kepada guru BK untuk memilihkan universitas atau studi lanjutnya karena bingung harus memilih yang mana, ungkap staf BK saat bertemu dengan peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum dapat melakukan pengambilan keputusan karier dengan baik dan melimpahkan tanggungjawab pengabilan keputusan kepada orang lain.

Permasalahan yang peneliti temukan di lapangan adalah adanya siswa kelas XII SMK N 1 Jenangan Ponorogo yang masih mengalami kebingungan dalam memilih arah karier untuk masa depannya. Ditemukan pula adanya siswa yang memang sudah mampu menentukan pilihan kariernya namun siswa tersebut memilih karier karena faktor pengaruh ikut-ikutan teman atau orang lain dan hanya sekedar mengikuti perintah orangtuanya, tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan faktor internal dalam dirinya. Selain itu adanya siswa yang melimpahkan tugas pengambilan keputusan karier ke pihak lain dikarenakan siswa mengalami kebingungan. Apabila hal ini tetap dibiarkan, maka siswa akan membuat keputusan karier tanpa alasan yang tepat sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan kariernya di masa depan.

Siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) perlu diberikan bimbingan karier yang optimal agar dapat menguasai ketrampilan pengambilan keputusan karier secara tepat. Bimbingan karier menurut Manrinhu (1988) adalah proses pemberian bantuan kepada siswa dalam memahami dan berbuiat atas dasar pengenalan diri dan mengenal kesempatan kerja, mampu mengabil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat mengelola pengembangan kariernya. Siswa harus belajar dan berlatih membuat rencana, memilih alternative keputusan,

bertindak sesuai dengan hasil keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Siswa yang memiliki ketrampilan pengambilan keputusan, pasti tidak akan bingung menghadapi karier masa depannya.

Berikut merupakan data serapan lulusan siswa SMK N 1 Jenangan Ponorogo di tiga tahun ajaran mulai 2009-2011.

Tabel 1.1
Data serapan lulusan siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo

No	Tahun ajaran	Bekerja	Ke Perguruan Tinggi	Belum terpantau
1	2009-2010	262	46	91
2	2010-2011	165	95	206
3	2011-2012	129	51	281

Pada table 1.1 di atas menunjukkan bahwa lebih banyak lulusan SMK N 1 Jenangan Ponorogo yang memutuskan untuk bekerja dibandingkan memutuskan untuk meneruskan studi lanjut setelah lulus SMK. Untuk siswa yang belum terpantau peneliti dengan keterbatasan waktu yang ada mencoba untuk menghubungi 30 alumni SMK N 1 Jenangan untuk mengkonfirmasi keputusan kariernya setelah lulus SMK. Hasilnya di dapatkan 16 lulusan telah bekerja dan hanya 5 orang yang memutuskan untuk meneruskan studi lanjutnya dan sisanya masih belum bekerja maupun studi lanjut. Beberapa diantara subjekpun melakukan penundaan pilihan karier selama rata-rata kurang lebih satu tahun.

Fokus permasalahan karier yang dibahas dalam penelitian ini adalah kelanjutan pekerjaan. Karier menurut Dariyo (2004) adalah suatu pilihan pekerjaan yang akan ditekuni selama hidup, setiap orang dihadapkan dengan

berbagai pilihan yang akan dijalani guna menopang, mempertahankan maupun meningkatkan kesejahteraan hidup.

Memutuskan karier setelah lulus dari SMA/SMK merupakan perpaduan faktor dalam diri individu dan faktor luar individu. Faktor yang paling mendasar dalam diri adalah konsep diri. Proses ini menunjang pelaksanaan individu untuk menterjemahkan konsep dirinya terhadap pekerjaan. Karena itu remaja dalam pemantapan kariernya harus mempunyai konsep diri atau kemampuan dalam menilai, memahami dirinya sendiri yang secara nyata mampu membantu menentukan langkah pengambilan keputusan karier yang tepat (Super dalam Santrock, 2002)

Banyak perubahan dan perkembangan dalam konsep diri tentang pekerjaan dan karier terjadi pada masa remaja dan dewasa awal. Perubahan konsep diri dapat dimaknai dengan mereka dalam menjaga kestabilan konsep diri dan pengambilan keputusan karier akan semakin berkembang. Konsep diri juga menjadi faktor yang menentukan terbentuknya perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) siswa. Artinya perilaku dan sikap karier siswa pada dasarnya mencerminkan kondisi konsep diri yang terdapat pada siswa. Atkinson et al. (1987) mengatakan :

“Dalam pencarian identitas pribadi, remaja mencoba mensintesis nilai-nilai dan pandangan-pandangan orang-orang yang penting bagi mereka (orang tua, guru, dan teman sebaya) untuk menjadi potret diri yang kohesif. Jika nilai-nilai tersebut tidak konsisten, remaja mungkin mengalami kebingungan peran, mencoba peran sosial lainnya sebelum menentukan identitas individual”.

Sebagai masa transisi menuju masa dewasa, banyak hal yang harus dipersiapkan oleh remaja. Perubahan yang terjadi pada masa ini pun sebenarnya merupakan suatu persiapan untuk memasuki masa dewasa. Remaja dituntut untuk mempersiapkan kemandirian, belajar bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri tetapi juga tanggungjawab yang lebih luas, yaitu tanggungjawab kepada keluarga dan tanggungjawab sosial sebagai anggota masyarakat. Sumber rasa tanggungjawab adalah diri individu itu sendiri. Upaya pembinaan dari berbagai pihak tidak akan membawa hasil bila tidak ada kesadaran atau keinginan dari remaja itu sendiri.

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilaku seseorang tersebut (Fits dan Shavelson, dalam Wicaksono, 2000). Hurlock (1999) menambahkan bahwasanya konsep diri individu dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat.

Marsh (1990) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri sendiri yaitu terdiri atas pengetahuan, harapan dan penilaian tentang diri sendiri. Dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan karier tergantung dari pemahaman dirinya yaitu pemahaman mengenai dirinya sendiri seperti bakat, minat, cita-cita dan hubungan dengan karier.

Dengan konsep diri yang baik pada diri seseorang maka orang tersebut akan tampil lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya orang dengan konsep diri rendah akan mengalami kesulitan dalam menerima dirinya sendiri, sering menolak dirinya serta sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari konsep diri diterapkan oleh seseorang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Misalnya seseorang yang berkonsep diri baik dalam mengambil suatu keputusan maka ia akan mempelajari dan mempertimbangkan kenyataan yang sesungguhnya tentang keputusan yang akan dia ambil. Dengan kata lain orang yang mempunyai konsep diri positif akan mengambil keputusan tanpa emosional.

Manfaat yang muncul dari pengambilan keputusan yang baik adalah ketepatan pilihan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya sehingga seseorang akan mendapatkan rasa nyaman dalam pekerjaan yang ia laksanakan.

Ahli psikologi (Hurlock, 1999) berkeyakinan bahwa konsep diri dan pengambilan keputusan karier mempunyai hubungan yang erat. Siswa yang dapat mengambil keputusan karier tinggi cenderung memiliki konsep diri yang berbeda dengan siswa yang bingung dalam mengambil keputusan manajemen karier. Siswa yang memandang positif tentang dirinya akan menganggap keberhasilan sebagai hasil jerih payahnya karena secara tidak langsung motivasi yang dimiliki juga menjadi tinggi. Sedangkan siswa yang sulit manajemen kariernya akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang

dapat merealisasikan cita-citanya, sehingga siswa hanya akan pasrah dengan keadaan yang ada dan keadaan di masa depannya. Teori Donal E Super (dalam Sukardi, 1993) menyebutkan bahwa “Teori konsep diri karir berkonsentrasi pada makna kemampuan pribadi personal, minat, nilai-nilai, dan pilihan serta bagaimana mereka menyatu dalam tema kehidupan”.

Penelitian terdahulu dikemukakan oleh Hartono (2010) terdapat korelasi positif yang signifikan antara aspek pemahaman diri dan pemahaman karier secara bersama-sama dengan kemandirian pengambilan keputusan karier siswa yang diberi bimbingan karier berbantuan komputer, dan terdapat korelasi positif yang signifikan antara aspek pemahaman diri dengan kemandirian pengambilan keputusan karier siswa yang diberi bimbingan karier berbantuan komputer. Sumbangan efektif aspek pemahaman diri dan terhadap kemandirian pengambilan keputusan karier siswa yang diberi bimbingan karier berbantuan komputer sebesar 15,8%.

Yeni Widiana (2010) ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan pilihan karier siswa kelas X SMA Negeri 9 Malang. Cukup banyak 94,67% siswa kelas X SMA Negeri 9 Malang yang memiliki konsep diri positif dan cukup banyak 58,67% siswa kelas X SMA Negeri 9 Malang yang cukup tepat dalam memilih kariernya.

Sedangkan Kusumaningsih (2007) melakukan penelitian tentang hubungan antara konsep diri dengan pilihan karier kepada siswa kelas XI SMAN di kota Malang ditemukan tidak ada korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan pilihan karier $r_{xy} = 0,106$ dengan $\text{sig} = 0,206 < 0,05$. Dari beberapa penelitian di

atas terdapat perbedaan maka diperlukan penelitian lebih lanjut dengan subjek yang berbeda yaitu siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan latar belakang inilah maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji **“hubungan antara konsep diri dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2013-2014”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat konsep diri siswa kelas XII SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun ajaran 2013-2014?
2. Bagaimana tingkat pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun ajaran 2013-2014?
3. Bagaimana hubungan antara konsep diri dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun ajaran 2013-2014?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukur tingkat konsep diri siswa kelas XII SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2013-2014
2. Untuk mengukur tingkat pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2013-2014
3. Untuk mengukur hubungan antara konsep diri dengan keputusan karier siswa kelas XII SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2013-2014

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan dalam bidang konsep diri dan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK

1. Praktis

a. Untuk pembaca

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui tentang keadaan konsep diri dan hubungannya terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa SMK

b. Untuk SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan konsep keadaan siswa SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dalam hal pemahaman diri siswa serta pengambilan keputusan memilih kariernya.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.